

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia terutama pada seorang pelajar untuk menjadi generasi yang berkualitas sehingga nantinya akan lebih bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan dan proses pembelajaran ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Rachmah, 2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat.

Salah satu jenis pendidikan menengah formal yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan keterampilan diri untuk dapat hidup secara mandiri di kemudian hari. Pendidikan menengah kejuruan (SMK) berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Windarto, 2013).

Bersekolah di SMK dalam pandangan umum, terutama bagi sebagian masyarakat Indonesia diyakini sebagai suatu cara, atau pilihan dalam menempuh pendidikan yang akan memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan bagi lulusannya (Listiara & Alsa, 2011). SMK juga dipandang dan diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan DU/DI (Dunia Usaha & Dunia Industri) dan tantangan global, sedangkan pada kenyataannya pelaksanaan kurikulum SMK saat ini belum sesuai perlu dilakukan identifikasi kembali dan pemilihan materi pengajaran yang relevan dengan dunia kerja (Fathoni & Pramono, 2014). Berdasarkan pendapat Triatna (dalam Fathoni & Pramono, 2014) rendahnya kualitas lulusan pendidikan kejuruan disebabkan pembelajaran pendidikan kejuruan yang tidak respon terhadap perkembangan teknologi, guru tidak kompeten dan minimnya penyediaan fasilitas di pendidikan kejuruan

Dilansir dari berita online kompas.com Sukmana (2019) bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi pengangguran terbuka di Indonesia, hal ini bertolak belakang dengan rencana awal menjadikan lulusan SMK sebagai lulusan yang langsung bisa diserap oleh dunia usaha. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, dari 7 juta pengangguran terbuka per Agustus 2018, 11,24 persennya merupakan lulusan SMK. Persentase itu lebih tinggi dari pengangguran terbuka lulusan SMA 7.95 persen. Ada beberapa kendala yang terjadi pada siswa yang menempuh pendidikan di SMK, salah satunya kendala dari sekolah yang terdiri atas kurikulum yang belum disesuaikan dengan industri yang ada dan sulit untuk diubah, pengaturan waktu belajar, pengelola SMK tidak

punya kapasitas pengembangan guru, tidak banyak guru produktif atau guru yang ahli sesuai bidang kejuruan di SMK dan rendahnya motivasi siswa dalam praktek kerja karena tidak adanya persiapan dalam budaya kerja yang benar sebagai bekal siswa kerja praktek. Kualitas pendidikan yang masih minim ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas, inovasi maupun media pembelajaran yang menarik dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa-siswi merasa malas, gerah dan mengantuk saat mengikuti pembelajaran atau kerja praktek Pena (dalam Laure, Damayanti, Benu & Ruliati, 2020). Fokus utama yang dilakukan saat ini antara lain peningkatan mutu guru, sarana prasarana, kurikulum, maupun metode pembelajaran agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif.

Munculnya keprihatinan inilah akhirnya membentuk sebuah konsep kesejahteraan siswa yaitu pendidikan alternatif terpilih dan intervensi yang menekankan kesejahteraan dan pengembangan holistik pada siswa (O'Brien, 2008). Salah satu indikator yang digunakan dalam dunia psikologi untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan adalah dengan melihat kesejahteraan sekolah yang dirasakan siswa Laure, Damayanti, Benu & Ruliati (2020).

Konsep pada kesejahteraan siswa ini harus mendapatkan perhatian dari sekolah. Morris, (2009) mengatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sudah saatnya sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidiknya. Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyatt; dalam Handrina & Ariati, 2017). Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya, oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana

siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well-being* (Firmanila & Sawitri, 2015).

Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yaitu keadaan dimana seorang siswa mencapai kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang berkaitan dengan peran pentingnya pengajaran, pembelajaran dan lingkungan sekitar individu. Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) menyatakan *school well-being* merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang berdasarkan kebutuhan material dan non-material.

Adapun aspek-aspek *school well-being* menurut Konu & Rimpela (2002) yaitu: (a) kondisi sekolah (*having*), aspek ini termasuk ke dalam lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah, yang meliputi lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, dll. (b) hubungan sosial (*loving*), aspek ini mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman sekolah dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan suasana organisasi sekolah secara keseluruhan. (c) Pemenuhan diri (*being*), aspek *being* ini merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. (d) Kesehatan (*health*), aspek ini adalah sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan menurut

Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002). *Health* (status kesehatan) ditinjau dalam bentuk yang sederhana, yaitu tidak adanya siswa yang sakit-sakitan.

Hasil penelitian Nidianti & Desiningrum (2015) tentang *school well-being* menunjukkan bahwa 22,4% siswa berada pada kategori rendah. Pada penelitian Azizah & Hidayati (2015) menunjukkan *school well-being* siswa di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, menemukan bahwa 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03 siswa berada pada kategori sedang. Kesimpulan dari data penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian *school well-being* cenderung rendah.

Hal ini diperkuat dengan survei data awal wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 18 November 2019 melalui wawancara langsung dan chat via *whatsapp*. Peneliti melakukan wawancara pada enam siswa yang bersekolah di salah satu SMK di Yogyakarta. Pada aspek kondisi sekolah, lima dari enam orang subjek mengaku merasa tidak nyaman dengan kondisi kelas yang tidak nyaman karena panas, pengap, sedangkan satu subjek mengaku tidak merasakan hal tersebut karena subjek tersebut duduk tepat dibawah kipas angin. Kelima subjek juga mengaku menginginkan kelasnya atau fasilitas yang ada disekolah lebih diperhatikan lagi untuk kenyamanan siswa saat sedang belajar.

Selain itu, keenam orang subjek pada aspek hubungan sosial mengaku memiliki hubungan yang kurang baik dengan gurunya atau temannya selama dikelas karena ketika sedang diberi tugas keenam subjek tersebut memilih menunda mengerjakannya atau tidak dikerjakan sama sekali. Dalam aspek pemenuhan diri disekolah, kelima subjek tersebut mengaku tidak semua bentuk

tugas yang baik diberi apresiasi atau penghargaan oleh teman dan gurunya. Hal ini membuat subjek merasa tidak terlalu dihargai. Pada aspek status kesehatan lima dari enam subjek pernah mengalami sakit seperti sakit kepala, alergi debu karena kelas yang berdebu kotor serta kelas yang ramai, bising yang mengganggu kenyamanan keempat subjek tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* dari lima subjek yang diwawancarai menunjukkan gejala-gejala *school well-being* yang rendah.

Hal ini menunjukkan pentingnya kesejahteraan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa (Setyawan & Dewi, 2015). Selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya penelitian *school well-being* penting dilakukan khususnya pada siswa SMK untuk lebih menekankan pada kinerja praktik, fasilitas penunjang pendidikan (tempat praktik) dan menyiapkan lulusan sekolah yang berkualitas yang diharapkan dapat menjadi lulusan yang siap terjun ke dunia industri (Nidianti & Desiningrum, 2015) dan juga mendapat masukan dari kalangan akademisi agar kebijakan pemerintah mendorong peningkatan kualitas pendidikan kejuruan semakin maksimal hasilnya. Adanya *school well-being* yang tinggi menjadikan seorang siswa lebih memahami akan kondisi sekolahnya, hubungan sosial, pemenuhan diri siswa di sekolah serta status kesehatan siswa itu sendiri (Konu & Rimpela (2002).

Menurut beberapa hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi *school well-being*, yaitu: (1) efikasi diri akademik, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Firmanila & Sawitri, (2015), (2) *internal locus of control*, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Handrina & Ariati (2017), (3) *adversity*

intelligence, yaitu berdasarkan penelitian Rohman & Fauziah, (2016), (4) penyesuaian sosial, yaitu berdasarkan penelitian Azizah & Hidayati, (2015).

Berdasarkan dari beberapa faktor *school well-being* di atas, peneliti memilih efikasi diri akademik sebagai faktor utama yang mempengaruhi *school well-being* dalam penelitian ini. Alasan pemilihan efikasi diri akademik sebagai faktor utama yang mempengaruhi *school well-being* karena belum banyak penelitian yang mengungkap faktor internal yang berkontribusi pada *school well-being* siswa. Penelitian yang dilakukan Firmanila & Sawitri, (2015) salah satunya mengungkap seberapa jauh keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, siswa dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, khususnya menantang. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri akademik tinggi justru akan menghadapi setiap tugas belajar yang menantang. Siswa dengan efikasi diri akademik tinggi juga lebih tekun berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dibandingkan siswa dengan efikasi diri akademik rendah, dan menilai lingkungan secara lebih positif. Penilaian positif ini tercermin bagaimana siswa menilai seberapa nyaman siswa tersebut beraktifitas di sekolahnya (Lent, Brown, & Hackett; dalam Frimanila & Sawitri 2015).

Menurut Bandura (1995), efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan yang ditunjuk. Perry, DeWine, Duffy dan Vance (2007) mengemukakan bahwa konstruk *self-efficacy* akademik, atau kepercayaan yang dirasakan dalam

kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan akademis.

Bandura (1995) menyatakan terdapat tiga dimensi efikasi diri akademik antara lain; (a) Tingkat kesulitan tugas (*level*) dimensi ini mengacu pada variasi di berbagai tingkat tugas, seperti masalah dalam memecahkan tugas matematika yang semakin kompleks dan sulit. (b) Kemantapan keyakinan (*generality*) dimensi ini berkaitan dengan transfer keyakinan *self-efficacy* di seluruh kegiatan, seperti berbagai mata pelajaran akademik atau materi pelajaran yang berbeda yang sudah diberikan. (c) Tingkat kekuatan (*strength*), dimensi ini berkaitan dengan kekuatan efikasi yang dirasakan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang diberikan.

School well-being memiliki korelasi dengan berbagai variabel, salah satunya *school well-being* berkorelasi dengan efikasi diri akademik (Firmanila & Sawitri, 2015). Efikasi diri akademik dapat menjadikan siswa memiliki keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Bandura; dalam Firmanila & Sawitri, 2015). Efikasi diri akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang sehingga siswa lebih termotivasi serta memiliki usaha yang tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun dihadapkan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Siswa juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya (Lent et al., 2000). Demikian maka secara lambat laun siswa akan merasa lebih

yakin dalam menghadapi berbagai tugas akademik atau permasalahan yang ada disekolah, sehingga menjadikan efikasi diri akademik secara konsisten berkaitan dengan peningkatan pada *school well-being*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMK N 4 Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMK N 4 Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi pemahaman pengetahuan bagi siswa mengenai efikasi diri akademik yang mempengaruhi *school well-being*, sehingga dapat meningkatkan *school well-being* pada siswa di sekolah dan menjadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta pihak sekolah.